

Strategi Peningkatan Ketrampilan Literasi dan Numerasi Pada Anak Usia Dini

Abd Rahim

Universitas Negri Makassar

e-mail: abdrahimtavang@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 7-10-2023

Revised 20-11-2023

Accepted 16-12-2023

Keyword:

Pembentukan Karakter,
Pendidikan Anak Usia
Dini (PAUD), Literasi
Numerasi

ABSTRAK

Penanaman dasar pembentukan karakter pada anak usia dini, khususnya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dasar karakter. Salah satu aspek kritis dalam pengembangan karakter anak adalah literasi numerasi. Artikel ini menggunakan studi literatur sebagai metodologi untuk menjelajahi konsep literasi numerasi pada anak usia dini dan strategi pembelajaran yang efektif. Beberapa strategi yang dikaji melibatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pendekatan *Outdoor Learning* di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi mencakup lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis, melibatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan dalam tingkat melek huruf, kendala seperti ketersediaan buku yang belum merata dan motivasi baca peserta didik masih menjadi tantangan. GLS di tingkat dasar melibatkan kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai, dengan sudut baca diisi buku-buku non-pelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. Pada tingkat PAUD, kegiatan literasi menjadi dasar untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. *Outdoor Learning* di PAUD memberikan pengalaman langsung di luar ruangan, meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan kerja sama tim, dan minat terhadap lingkungan alam. Dalam konteks literasi numerasi, *Outdoor Learning* terbukti memberikan stimulasi efektif yang meningkatkan pemahaman literasi numerasi anak. Kesimpulannya, implementasi strategi seperti GLS, kegiatan literasi di PAUD, dan *Outdoor Learning* menjadi solusi holistik untuk meningkatkan literasi dan numerasi pada anak usia dini. Pendekatan ini mencakup aspek bermain, bercerita, dan pengalaman langsung di luar ruangan, membentuk dasar untuk perkembangan karakter dan pemahaman matematika yang optimal pada peserta didik.



©2022 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembangunan dasar karakter anak dimulai sejak dini, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran kunci dalam membentuk nilai-nilai dasar ini pada anak-anak. PAUD berfokus pada bimbingan yang ditargetkan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Melalui dorongan pendidikan, tujuan utamanya adalah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik serta spiritual anak-anak. Tujuannya adalah memastikan bahwa anak-anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Pendidikan anak usia dini memiliki arti penting dalam membentuk karakter anak-anak. Hal ini dianggap sebagai fondasi fundamental dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. (Siregar., *et.al.*, 2018). Meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa pada masa kanak-kanak melibatkan pengenalan prinsip dasar literasi yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan numerasi. Tujuannya adalah membentuk dasar pemahaman anak-anak terhadap konsep yang lebih kompleks di tingkat pendidikan berikutnya, seperti sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Menurut penelitian Hutabarat pada tahun 2021, literasi dasar yang meliputi numerasi, sains, kewarganegaraan, keuangan, teknologi, dan budaya dapat ditanamkan sejak usia dini.

Strategi dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Al Muchtar., *et.al.* dalam penelitian yang dilakukan oleh

Napfiah., *et.al.* (2023). Beckman, sebagaimana dikutip oleh Napfiah, *et.al.* (2023), mendefinisikan strategi sebagai pendekatan, cetakan, atau sistem yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam ranah pendidikan, strategi pembelajaran meliputi berbagai metode, teknik, dan prosedur yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Miarso, sebagaimana dikutip dalam penelitian Napfiah, *et.al.* (2023), menggambarkan strategi pembelajaran sebagai meliputi semua metodologi dalam suatu kerangka pembelajaran. Ini bertindak sebagai peta jalan yang luas dan struktur untuk kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran bersama, biasanya berasal dari sudut pandang filosofis dan/atau teori pembelajaran tertentu.

Wina Sanjaya, sebagaimana disebut dalam penelitian Napfiah, *et.al.* (2023), menggambarkan strategi dalam pendidikan sebagai "pendekatan yang disengaja atau rangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Dick dan Carey, yang disebut dalam penelitian yang sama, menyatakan bahwa strategi pembelajaran meliputi kumpulan bahan pendidikan dan metodologi yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan pada siswa. Riding & Rayner dalam Napfiah., *et.al.* (2023) menggambarkan strategi pembelajaran sebagai satu atau lebih prosedur yang diperoleh individu untuk memfasilitasi kinerja pada tugas pembelajaran. Strategi pembelajaran merujuk pada metode atau urutan tindakan tertentu yang digunakan oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Pendekatan ini merupakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan kontemporer, pengajaran menekankan pentingnya kreativitas pendidik sambil mendorong keterlibatan positif antara guru dan siswa. Tujuannya adalah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan yang sejalan dengan tujuan pendidikan awal. Namun, berbagai rintangan, seperti minat berkurang siswa terhadap membaca dan matematika, dapat menghambat pencapaian tujuan ini. Oleh karena itu, guru perlu mengatasi tantangan ini dengan kreativitas dengan menciptakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa mencapai pencapaian pendidikan yang diharapkan. Salah satu strategi efektif yang diidentifikasi untuk mengatasi tantangan ini adalah menerapkan literasi numerasi dalam kurikulum sekolah. (Napfiah., *et.al.* 2023).

Literasi diintegrasikan dalam rutinitas sehari-hari anak-anak, melibatkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis sekaligus pengembangan kemampuan pemecahan masalah melalui berpikir kritis (UNESCO). Definisi literasi yang diungkapkan oleh Amaliya & Fathurohman (2022) mencakup keterampilan membaca, menulis, dan numerasi. Mereka menyatakan bahwa peserta didik perlu menguasai literasi dasar, termasuk kemampuan membaca dan menulis, numerasi, sains, keuangan, digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. (Widodo., *et.al.*, 2019). Meskipun kemampuan literasi numerasi memiliki manfaat dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan manusia, sayangnya, hanya sedikit orang yang sepenuhnya memanfaatkannya. Meskipun konsep matematika dasar seperti penghitungan umumnya sudah dipahami dengan baik, pemanfaatan dasar-dasar ini dalam situasi sehari-hari dan pengajaran keterampilan pemecahan masalah kepada anak-anak masih belum mencapai tingkat optimal. (Sudarti, 2022). Pendekatan pengenalan literasi pada anak melibatkan kegiatan bermain, mengingat efektivitas pembelajaran anak yang lebih tinggi tercapai melalui kegiatan bermain.

Menurut Ekowati., *et.al.* (2019) literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menginterpretasikan dan memahami informasi yang disajikan melalui manipulasi simbol atau bahasa yang sering dijumpai dalam aktivitas sehari-hari, serta mengungkapkan pemahaman tersebut melalui komunikasi lisan atau tertulis. Definisi lain menyebutkan literasi numerasi sebagai keahlian yang dipelajari dalam pemecahan masalah. (Mahmud & Pratiwi, 2019). Oleh karena itu, literasi numerasi dapat didefinisikan sebagai keahlian untuk menerapkan konsep-konsep numerik dan keterampilan matematika dalam tugas-tugas sehari-hari, meliputi pemahaman informasi kuantitatif di sekitar kita. Literasi numerasi terdiri dari tiga komponen inti: kemampuan menghitung, pembentukan hubungan numerik, dan penggunaan operasi aritmatika (Purpura dalam Nurcahyo, 2023). Kemampuan menghitung dengan representasi verbal dan mengidentifikasi jumlah benda merupakan bagian dari literasi numerasi, sementara numerasi berkaitan dengan kemampuan membedakan jumlah. Operasi aritmatika meliputi kemampuan menjalankan fungsi matematika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan.

Keterampilan numerasi pada anak merupakan bagian penting dari literasi numerasi, memungkinkan mereka mengatasi tantangan matematika sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk memulai dan mengembangkan keterampilan numerasi ini pada anak-anak sejak usia dini. Dalam

lingkungan Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD), disarankan untuk memperkenalkan konsep penghitungan kepada anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Kurikulum PAUD tahun 2013 menguraikan keterampilan numerasi yang meliputi pengenalan, penamaan, dan penggunaan simbol-simbol angka dari 1 hingga 10, mengenali alfabet, serta kemampuan untuk merepresentasikan objek melalui gambaran, yang dikenal sebagai pemikiran simbolis. (Hayati., *et.al.*, 2019). Meskipun memiliki kecakapan literasi numerasi dapat memberikan manfaat dalam menangani masalah sehari-hari, tidak semua individu mampu memanfaatkannya sepenuhnya. Meskipun banyak orang sudah menguasai konsep dasar matematika, penerapannya masih sering belum memuaskan.

Kemampuan literasi numerasi menjadi kunci dalam memecahkan masalah matematika, dan pembelajaran matematika hanya akan memberikan manfaat maksimal jika digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Adhimah & Ekawati, 2020). Literasi numerasi diperlukan untuk menerapkan pengetahuan dasar, prinsip, dan proses matematika dalam situasi praktis dunia nyata. (Adjie., *et.al.*, 2020). Angka-angka merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan itulah alasan mengapa penting untuk memperkenalkan literasi numerasi kepada anak sejak dini. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tahap formal numerasi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Ratnasari (n.d.) menggambarkan keterkaitan antara perkembangan literasi dan numerasi. Literasi numerasi erat terkait dengan pemecahan masalah matematika. Pengajaran konsep matematika dalam kurikulum sekolah menjadi elemen dasar untuk membentuk literasi numerasi. Desain materi matematika dengan tujuan khusus berperan penting dalam membentuk keterampilan numerasi. Keterlibatan rutin dalam tugas pemecahan masalah matematika membantu mengembangkan kemampuan kognitif, termasuk pembentukan gagasan matematika, meningkatkan keterampilan penalaran, dan menumbuhkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Matematika memiliki peran kunci dalam membekali individu untuk menyelesaikan tantangan sehari-hari melalui penerapan konsep matematika secara praktis. Temuan penelitian Lamada, *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa sekitar 19,3% siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah literasi numerasi.

Di era digital, individu membutuhkan literasi numerasi untuk berkomunikasi dan terlibat secara efektif. Kemahiran dalam operasi matematika dasar seperti penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian sangat penting bagi generasi mendatang untuk kuasai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Dewi, dan Harisma (2018), Banyak studi pendidikan menekankan pengembangan literasi pada masa kanak-kanak. Strategi pengajaran literasi sains dalam pendidikan anak usia dini dimulai dengan perencanaan, yang melibatkan penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan pengaturan lingkungan belajar. Implementasi pembelajaran literasi sains pada tahap ini melibatkan penggunaan sumber daya pendidikan, sementara penilaian dilakukan berdasarkan patokan perkembangan yang telah ditetapkan.

Studi Sukmawati (2021) menyimpulkan bahwa "lidimatika" berperan sebagai alat berharga dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan masalah naratif perkalian. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan operasi hitungan, seperti perkalian dan penambahan, yang digambarkan melalui tusuk sate yang saling berpotongan. Analisis data menunjukkan bahwa penerapan "lidimatika" dalam menyelesaikan masalah naratif perkalian menghasilkan skor rata-rata 86 pada siswa Kelas III. Hasil ini mengkategorikan literasi numerasi siswa ke dalam tiga tingkat: tinggi, sedang, dan rendah. Sementara itu, Rizal dan Meidawati (2021) menyimpulkan bahwa peningkatan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat dicapai dengan menyediakan rangsangan yang kontekstual dan menarik yang relevan dengan kehidupan siswa, bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu mereka. Ifat Fatimah Azzahro (2019) dan Eka Mei Ratna Sari (2020) menekankan pentingnya memberikan rangsangan untuk meningkatkan pemahaman literasi numerasi anak-anak. Azzahro khususnya menekankan literasi sains dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian Muhammad Rifqi Mahmud (2019) menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang tidak terstruktur dalam situasi sehari-hari, menganalisis informasi untuk membuat prediksi dan menyimpulkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami konsep literasi numerasi pada masa kanak-kanak dini dan mengeksplorasi strategi pembelajaran literasi numerasi yang dapat diterapkan untuk kelompok usia ini secara khusus.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur, yang melibatkan pemeriksaan berbagai sumber literatur untuk menilai integrasi literasi numerasi dalam pendidikan anak usia dini. Metode ini berfungsi sebagai alat penelitian yang bertujuan untuk membentuk tahap awal perencanaan penelitian, dengan menggunakan sumber-sumber literatur untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

Artikel ini mencakup beragam referensi, termasuk sumber-sumber primer seperti jurnal, data penelitian, dan laporan, serta sumber-sumber sekunder seperti buku, regulasi, dan hukum. Referensi ini menjadi dasar struktur artikel. Selain itu, artikel ini secara sistematis mensintesis konsep dan strategi pemecahan masalah yang diperoleh dari referensi tersebut. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk menawarkan solusi yang paling efektif kepada pembaca dalam ranah akademis pendidikan anak usia dini. *Literature review* dan *literature research* merupakan jenis penelitian yang bersifat kritis terhadap pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam literatur, dengan penekanan pada metode yang digunakan dalam suatu topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Deklarasi Praha 2003, literasi melampaui pemahaman konvensional tentang membaca dan menulis huruf dan angka. Ini mencakup kapasitas individu dalam berkomunikasi dan interaksi sosial dalam ranah pengetahuan, bahasa, dan budaya (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB [UNESCO], 2003). Deklarasi tersebut menekankan bahwa literasi melampaui sekadar keterampilan membaca dan menulis dengan merangkul kemampuan untuk terlibat secara sosial dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks budaya dan linguistik (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB [UNESCO], 2003)..

Pada tahun 2014, data yang dikumpulkan oleh Program Pembangunan PBB (UNDP) mengungkap lonjakan yang signifikan dalam tingkat melek huruf di Indonesia, dengan angka mencapai 92,8% untuk orang dewasa dan 98,8% untuk remaja. Statistik ini menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam peta melek huruf Indonesia. Selain itu, temuan dari survei UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan peningkatan minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kenaikan yang hanya mencapai 0,001%. (Jamhari, 2016). Meskipun upaya pemerintah pusat untuk meningkatkan kesadaran literasi di lingkungan pendidikan telah memberikan hasil positif, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Ketersediaan buku yang tidak merata, baik dalam bentuk fisik maupun elektronik, di seluruh Indonesia masih menjadi hambatan. Selain itu, tingkat motivasi dan minat baca siswa masih rendah. Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi pada anak usia dini, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Ratnasari (2020); Zahro., *et.al.* (2019), yaitu sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Inisiatif untuk meningkatkan literasi dalam sektor pendidikan dimulai pada tahun 2016 dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh pemerintah pusat. Inisiatif ini meliputi pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah, dengan tujuan untuk merangsang minat siswa dalam membaca, dengan harapan bahwa ini akan memudahkan mereka memperoleh pengetahuan praktis untuk kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, GLS bertujuan untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat Indonesia, meningkatkan produktivitas warga, dan meningkatkan daya saing global. Aspirasinya adalah agar Indonesia dapat maju dan menyaingi negara-negara Asia lainnya, memulai revolusi karakter nasional, memperkuat keragaman, dan berkontribusi pada pemulihan sosial bangsa. (Wiedarti., *et.al.*, 2018).

Penerapan program literasi dan numerasi di sekolah mengikuti pendekatan yang sistematis. Tahap awal melibatkan penguatan program-program tersebut melalui kegiatan pembiasaan dan terintegrasi dengan lancar ke dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Integrasi ini melibatkan sesi membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran biasa dimulai. Pembentukan sudut baca yang ditentukan bertujuan memberikan siswa ruang yang nyaman untuk membaca dan berbagi cerita dengan guru dan teman sekelas. Sudut baca ini diisi dengan buku-buku non-akademis yang dibawa oleh para siswa. Setelah sesi membaca, siswa diarahkan untuk menganalisis berbagai elemen cerita, seperti mengidentifikasi karakter, mengevaluasi latar belakang, memahami alur cerita, menjelaskan karakteristik masing-masing tokoh, dan merumuskan pesan yang disampaikan oleh narasi. (Rohim, 2023).

Di tahap awal pendidikan anak, kegiatan yang berpusat pada literasi menjadi pondasi penting dalam membentuk perkembangan keseluruhan anak. Kegiatan yang fokus pada literasi ini diselipkan dalam berbagai pengalaman belajar, memengaruhi perkembangan keterampilan numerasi pada masa kanak-kanak. Tujuan utama pengenalan literasi dasar adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menghadapi situasi sehari-hari secara efektif. Dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD), kegiatan pembelajaran dirancang secara sengaja untuk memperkenalkan anak-anak pada literasi melalui keterlibatan bermain dan bercerita. Selain itu, kegiatan berbasis literasi di PAUD bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi berbagai tantangan, dengan kemajuan dari tugas-tugas sederhana menuju yang lebih rumit secara bertahap. Dengan menghadapi rintangan-rintangan ini, anak-anak memperoleh pelajaran penting melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis, memperoleh pengetahuan baru. Upaya pembelajaran ini memainkan peran penting dalam membentuk sifat-sifat anak seperti mandiri, keyakinan diri, integritas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keterampilan literasi tidak hanya meliputi membaca dan menulis tetapi juga meliputi berbagai tingkatan multi-literasi. Abidin (2015) menggambarkan multiliterasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan dan memahami ide, serta informasi yang terdapat dalam berbagai bentuk teks inovatif, teks konvensional, simbol, dan multimedia.

2. *Outdoor Learning*

Outdoor Learning mengacu pada pendekatan belajar yang dilakukan di luar ruangan atau dalam lingkungan alam. Metode ini dirancang untuk memanfaatkan kegiatan di luar ruangan, seperti perjalanan ke taman, hutan, lapangan, atau tempat lain di luar kelas, sebagai lingkungan belajar yang efektif. Tujuan dari pembelajaran di luar ruangan adalah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, dan mengintegrasikan konsep akademis ke dalam konteks kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran di luar ruangan dapat mencakup penelitian alam, eksplorasi lingkungan, kegiatan kelompok, atau proyek pembelajaran yang melibatkan kegiatan di luar ruangan.

Outdoor Learning dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman konsep-konsep pembelajaran. Selain itu, metode ini juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kerja sama tim, serta menginspirasi minat dan apresiasi terhadap lingkungan alam. Pembelajaran di luar ruangan, atau yang dikenal sebagai *outdoor learning*, memberikan sejumlah manfaat yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak mendapatkan manfaat yang signifikan, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan, bersama dengan pencapaian yang lebih luas dan perkembangan pribadi yang lebih baik. Terlibat dalam pengalaman langsung di luar kelas memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka sambil menjalin hubungan langsung dengan kenyataan. Lingkungan luar ruangan menawarkan berbagai rangsangan yang merangsang pemikiran kreatif, pemecahan masalah, keterampilan investigasi, pemikiran kritis, dan refleksi. Paparan ini mengajarkan anak-anak bahwa dunia di luar tidak selalu sejalan dengan model atau buku, membantu mereka memahami kompleksitas realitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, hal ini membantu mengaitkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka secara lebih efektif. Pembelajaran di luar ruangan menciptakan pengalaman belajar holistik, memperkuat pemahaman melalui pengalaman sensorik. Dalam lingkungan yang lebih santai, anak-anak menjumpai metode pembelajaran yang beragam dan lebih santai yang berbeda dari pengaturan kelas tradisional. (Ratnasari, 2020).

Pembelajaran di luar ruangan, sebuah metode pendidikan bagi anak-anak, memiliki banyak keunggulan yang membantu dalam perkembangan keseluruhan mereka. Salah satu aspek penting dalam perkembangan, terutama dalam kehidupan sehari-hari, adalah literasi numerasi. Namun, disayangkan bahwa literasi numerasi sering diabaikan, dengan lebih banyak penekanan diberikan pada pemahaman konsep matematika. Seperti yang dinyatakan oleh Husamah (2013), pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* melibatkan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di alam terbuka lainnya. *Outdoor learning* atau pembelajaran di luar ruang menunjukkan bahwa memberikan stimulasi melalui metode ini dapat meningkatkan pemahaman literasi numerasi pada anak. *Outdoor learning* bukan hanya sesuatu yang bisa diterapkan di sekolah, tetapi juga dapat diaplikasikan di lingkungan rumah. Mempunyai lingkungan luar ruangan yang kondusif sangat penting untuk memaksimalkan potensi anak-anak, dan aspek ini sebaiknya dipertimbangkan saat menerapkan pembelajaran di luar ruangan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi langkah-langkah

keselamatan, menjaga rasio yang tepat antara guru dan anak-anak, memastikan kebersihan lingkungan, sirkulasi udara segar yang konsisten, menjaga keteraturan, dan menyediakan ruang yang memadai. Pedoman ini menjadi referensi bagi orang tua atau pendidik yang ingin menggabungkan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran di luar ruangan untuk anak-anak.



Gambar 1 Kegiatan *Outdoor Learning*
Sumber: Nardin Academy

KESIMPULAN

Mempunyai lingkungan luar ruangan yang kondusif sangat penting untuk memaksimalkan potensi anak-anak, dan aspek ini sebaiknya dipertimbangkan saat menerapkan pembelajaran di luar ruangan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi langkah-langkah keselamatan, menjaga rasio yang tepat antara guru dan anak-anak, memastikan kebersihan lingkungan, sirkulasi udara segar yang konsisten, menjaga keteraturan, dan menyediakan ruang yang memadai. Pedoman ini menjadi referensi bagi orang tua atau pendidik yang ingin menggabungkan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran di luar ruangan untuk anak-anak.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari pemerintah bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan literasi menjadi dasar utama dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak, termasuk literasi numerasi. Literasi dasar di PAUD melibatkan kegiatan bermain dan bercerita, yang membantu membentuk sifat positif pada anak-anak. Selain itu, strategi *Outdoor Learning* juga diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik di luar ruangan. *Outdoor Learning* menawarkan sejumlah manfaat, melibatkan kesehatan anak, pemahaman yang lebih mendalam, dan pengembangan pribadi yang lebih optimal. Temuan penelitian menyatakan bahwa pemahaman literasi numerasi anak dapat ditingkatkan melalui penerapan stimulasi *Outdoor Learning*. Pembelajaran di luar ruangan memberikan pengalaman belajar yang berbeda, meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan kerja sama tim, serta menginspirasi minat terhadap lingkungan alam.

Secara keseluruhan, implementasi strategi seperti GLS, kegiatan literasi di PAUD, dan *Outdoor Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi dan numerasi pada anak. Pendekatan ini mencakup aspek bermain, bercerita, dan pengalaman langsung di luar ruangan, membentuk dasar untuk perkembangan yang holistik pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Books :

Wiedarti, *et.al.* (2018). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Journal :

- Adhimah, O. K., & Ekawati, R. (2020). Perilaku Pemecahan Masalah Siswa SMK dalam Menyelesaikan Masalah Kombinatorika Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 346–352.
- Adjie, N., Putri, S. U., & Dewi, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika melalui Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1325–1338.
- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56.
- Argarini, D. F. (2018). Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91.
- Ekowati, D. W., *et.al.* (2019). Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *Else (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93.
- Khasanah, B. L., & Dimiyati, D. (2021). Pengenalan Pembelajaran Matematika oleh Orang Tua Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 631–641.
- Krisnasari, S., Suhermah, D., & Latifah, I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di PAUD. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1730–1734.
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati (2019). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 6(1), 35-42
- Mahmud, M. R., *et.al.* (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. 4(1), 69–88
- Napfiah, S., *et.al.* (2023). Penerapan Strategi Belajar Literasi Numerasi Sebagai Bentuk Peningkatan Mutu Baca Dan Hitung Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, Vol. 4 (1), 20-25.
- Nurchayono, N. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1 (1), 19-29.
- Pape, S. . (2012). Middle School Children ' s Behavior : A Cognitive Analysis from a Reading Comprehension Perspective. *Education Journal*, 35(3).
- Ratnasari, E. M. (2020a). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1).
- Ratnasari, E. M. (2020b). Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *hufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 249-259.
- Rohim, D. C. (2023). Strategi Penguatan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sdn Jatiroto 01 Kabupaten Pati. *Jurnal Elementary*, Vol. 6 (1), 35-40.
- Siregar, A., Dewi, R. S., & Harisma, R. (2018). Pengajaran Anak Usia Dini Melalui Buku Flanel Terintegrasi dalam Bahasa Inggris. *Paramasastra*, 5(1)
- Utami, F., Rantina, M., & Edi, R. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Anak Menggunakan QR Code Pada Materi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1976–1990.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125.
- Zahro, I. F., *et.al.* (2019). Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 4 (2), 121-130.

Dictionary/Encyclopedia – online :

Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Conference/Seminar paper in published proceedings – online :

- Sukmawati, L. (2021). Analisis Literasi Numerasi Melalui Penggunaan Media Lidimatika Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perkalian Kelas Iii Sd Negeri 1 Temon Tahun Pelajaran 2020/2021 (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Hutabarat, R. M. (2021). Kegiatan Literasi Di PAUD Petra Sion Indonesia Menggunakan Media Whatsapp. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI), 3, 55-60.
- Sudarti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Literasi Numerasi pada Anak Usia Dini. In Seminar Nasional Pembelajaran Matematika (pp. 130- 139).